



Volume 12 Nomor 2 Tahun 2023 Halaman 493-505

ISSN: 2715-2723, DOI: 10.26418/jppk.v12i2.62336

<https://jurnal.untan.ac.id/index.php/jpdpb>

**PEREMPUAN DALAM NOVEL *IBU, NIKAHKAN AKU DENGAN DIA*
KARYA INDRA CANDRA
(KAJIAN FEMINISME)**

Siska, Chairil Effendy, Agus Wartiningih

Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia Fakultas Keguruan dan
Ilmu Pendidikan Universitas Tanjungpura

Article Info

Article history:

Received: 29 November 2022

Revised: 7 Desember 2022

Accepted: 9 Februari 2023

-

Keywords:

Women

Feminis

mNovel

ABSTRACT

This study aims to increase the reader's understanding of the position of women, the profeminist form, and the counterfeminist form in the novel *Ibu, Nikahkan Aku dengan Dia* by Indra Candra. The theory used in this study is feminism. This research uses a descriptive method, with a qualitative research form. The data source in this study is the novel *Ibu, Nikahkan Aku dengan Dia* by Indra Candra. The data collection technique in this research is a documentary study technique. The data in this study are in the form of quotes from words, phrases, sentences that indicate the position of women, profeminist forms, and counterfeminist forms. The implementation plan for learning the results of this research is combined with learning Indonesian in class XII at the high school level in the 2013 curriculum with KD 3.1 understanding the structure and rules of novel texts both verbally and in writing and KD 4.1 interpreting the meaning of novel texts both orally and in writing.

Copyright © 2022 Siska, Chairil Effendy, Agus Wartiningih.

✉ *Corresponding Author:*

Siska

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Universitas Tanjungpura (Jl. Prof.Dr.H Jl,Profesor Dokter H. Hadari Hawawi, Bansir Laut, Kec.
Pontianak Tenggara, Kota Pontianak, Kalimantan Barat 78124)

Email: siska123@student.untan.ac.id.

PENDAHULUAN

Perempuan seringkali dijadikan sebagai topik yang sangat menarik untuk dibahas dan dijadikan sebagai tokoh utama dalam sebuah karya fiksi seperti novel, cerpen, dan lain-lain. Hal tersebut dikarenakan kisah mengenai perempuan merupakan suatu fenomena sosial yang dapat menarik pembaca untuk melihat perempuan dalam kehidupan sehari-hari. Fakih (1996:15) menyatakan bahwa adanya pandangan tentang perempuan itu irasional, emosional, maka dari itu mereka kerap kali dipandang tidak mampu memimpin, sehingga sering ditempatkan pada kedudukan yang tidak penting. Artinya bahwa perempuan berkedudukan sama dengan laki-laki dan tidak mendapatkan keadilan. Perempuan diperlakukan secara tidak adil bukan hanya di tempat kerja, melainkan di dalam keluarganya pun tidak mendapatkan keadilan yaitu, seperti tindakan diskriminasi dari anggota keluarga laki-laki kepada perempuan (Fakih, 2008:15).

Dalam karya sastra Indonesia, sering diceritakan kejadian-kejadian yang berhubungan dengan kehidupan sosial di dalam masyarakat dan kerap kali mengangkat persoalan mengenai kesetaraan gender. Hal tersebutlah yang membuat adanya inisiatif untuk melakukan analisis mengenai kajian feminisme, salah satunya pada novel *Ibu, Nikahkan Aku dengan Dia* karya Indra Candra. Fokus penelitian ini, yaitu tentang kedudukan tokoh perempuan, bentuk profeminis, dan bentuk kontrafeminis. Serta rencana implementasi pembelajaran Bahasa Indonesia menggunakan teks novel di sekolah.

Menurut Moeliono (dalam Suharto, 2016, p.61) “feminisme adalah gerakan kaum perempuan yang menuntut persamaan hak sepenuhnya antara kaum perempuan dan laki-laki”. Djayanegara (dalam Suharto, 2016, p.61) menyatakan bahwa “persamaan hak itu meliputi semua aspek kehidupan, baik dalam bidang politik, ekonomi, maupun sosial budaya”. Gerakan feminisme merupakan gerakan yang dapat membongkar tingkatan sosial yang ada di keluarga maupun masyarakat akan nilai-nilai perempuan secara keseluruhan agar mendapatkan derajat dan kedudukannya setara dengan laki-laki baik di bidang ekonomi, politik, maupun hukum. Dengan adanya feminisme maka akan dapat dijadikan sebagai jembatan untuk dapat memperjuangkan kesetaraan hak perempuan dan laki-laki.

Endaswara (2011:146) menyatakan bahwa pada bagian ini kritik sastra feminisme membahas kaum perempuan yang dikaitkan dengan peran dan kedudukannya. Shanty Delyana (2004, p.110) menyatakan bahwa “yang dimaksud dengan kedudukan (status ialah kumpulan hak-hak dan kewajiban-kewajiban tertentu yang dimiliki oleh seseorang dalam menghadapi atau berinteraksi dengan orang lain, sedangkan yang dimaksudkan dengan peranan (role) ialah tingkah laku yang diwujudkan sesuai dengan hak-hak dan kewajiban-kewajiban suatu kedudukan tertentu”. Kedudukan perempuan sering menjadi suatu permasalahan yang selalu dibicarakan di dalam aspek kehidupan sosial baik dalam keluarga maupun masyarakat. Kedudukan perempuan dalam keluarga berperan sebagai istri, ibu, dan anak tentunya mempunyai hak-hak yang sama dengan suami. Hak-hak tersebut antara lain: (1) dalam memperoleh cinta, kasih sayang, dan perhatian, (2) memperoleh kesetiaan (3) berpendapat, dan (4) memperoleh dukungan suami dalam menjalani kehidupan (Sugihastuti, 2015:116). Sedangkan kedudukan perempuan dalam masyarakat diantaranya sebagai makhluk individu dan makhluk sosial. Sebagai makhluk individu, manusia tentunya memiliki kepribadian dan pemikiran yang berbeda dengan yang lainnya sesuai dengan pikiran dan keinginan yang bebas. Sedangkan sebagai makhluk sosial, manusia pastinya membutuhkan manusia lain untuk saling berinteraksi maupun untuk kebersamaan dalam kehidupannya. Terkait dengan kedudukan perempuan sebagai makhluk individu dan makhluk sosial Ritzer & Goodman, (2004) menyatakan bahwa: “Perempuan berpengalaman merencanakan dan bertindak dalam rangka mengurus berbagai kepentingan, kepentingan mereka sendiri dan kepentingan orang lain; bertindak atas dasar kerjasama, bukan karena keunggulan sendiri; dan mungkin mengevaluasi pengalaman dari peran penyeimbang mereka bukan sebagai peran yang penuh konflik, tetapi sebagai respon yang lebih tepat terhadap kehidupan sosial ketimbang kompartementalisasi peran” (p.462).

Menurut Djajanegara (2000:5) profeminis adalah golongan perempuan yang mempunyai kemauan untuk maju, beraktivitas di luar rumah tangga, dan mandiri secara psikis maupun ekonomis. Profeminis menurut Subono (2001:70) adalah kelompok laki-laki yang secara aktif memiliki kesadaran akan kesetaraan dan keadilan gender terhadap perempuan. Maka dari itu, dapat dikatakan bahwa profeminis adalah sekelompok orang baik itu laki-laki maupun perempuan yang setuju dan memperjuangkan ide feminis. Sebagai kaum feminis beranggapan bahwa seorang laki-laki bisa dikatakan feminis, apabila mereka dapat berjuang untuk kepentingan kaum perempuan. Sugihastuti (2002:242) menyatakan bahwa profeminis adalah sekelompok laki-laki yang mau ikut berjuang untuk melawan penindasan terhadap perempuan. Artinya, siapa saja yang mau ikut berjuang untuk keadilan terhadap perempuan dapat dikatakan sebagai laki-laki profeminis. Kemudian Sugihastuti (2016:239) menyatakan bahwa tokoh profeminis merupakan tokoh yang memperjuangkan emansipasi perempuan. Mereka selalu mendominasi pembicaraan tentang ketidakadilan terhadap perempuan bahkan gagasan mengenai emansipasi perempuan.

Sugihastuti (2010:239) menyatakan bahwa kontrafeminis dapat diartikan sebagai bentuk penentangan yang dilakukan oleh laki-laki terhadap emansipasi perempuan. Namun, tidak hanya laki-laki saja yang memiliki sikap kontrafeminis, perempuan juga memiliki sikap kontrafeminis. Djajanegara (2000:52) menyatakan bahwa perempuan yang sudah merasa puas dan bahagia dengan sekedar mengurus keluarga dan rumah tangga juga tergolong dalam kategori kontrafeminis. Artinya golongan perempuan yang kontrafeminis ialah mereka yang bersikap pasif, menyerah, dan tidak mandiri. Adian (dalam Subono, 2001:26) menyatakan bahwa laki-laki yang memiliki sikap kontrafeminis dapat dilihat dari perilaku mereka yang tidak menghargai perempuan, bahkan cenderung semena-mena.

Hasil penelitian ini dapat diimplementasikan dalam pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia yang akan diberikan kepada siswa kelas XII SMA semester genap Kurikulum 2013. Melalui 3.1 Memahami struktur dan kaidah teks novel, baik melalui lisan maupun tulisan 4.1 Menginterpretasi makna teks novel baik secara lisan maupun tulisan. Berdasarkan Kompetensi Dasar (KD) dan Indikator tersebut, diharapkan peserta didik mampu untuk menjelaskan struktur teks novel, menjelaskan kaidah/ciri bahasa teks novel, dan menjelaskan makna teks novel baik secara lisan maupun tulisan.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode deskriptif, karena data yang akan dianalisis dalam penelitian ini menggunakan kalimat dan bukan dalam bentuk angka. Moleong (2017:11) metode deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran terhadap analisis data yang berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka. Sedangkan menurut Fraenkel dan Wallen (2011:478) menyatakan bahwa "*content analysis is a technique that enables researchers to study human behavior in an indirect way, through an analysis of their communications*" yang berarti dalam teknik analisis ini mengkaji perilaku yang dilakukan oleh manusia secara tidak langsung baik melalui majalah, lagu, gambar, buku, ataupun essay. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan buku novel untuk menganalisis perilaku dari tokohnya. Metode deskriptif pada penelitian ini dapat digunakan untuk memberikan gambaran dan juga menguraikan kutipan-kutipan dari berbagai bentuk kedudukan, bentuk profeminis, dan kontrafeminis yang ada pada novel *Ibu, Nikahkan Aku dengan Dia* karya Indra Candra.

Bentuk penelitian yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu penelitian kualitatif. Moleong (2007:6) menyatakan bahwa "metode kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan prosedur analisis yang tidak menggunakan prosedur analisis statistik atau cara kuantitatif lainnya". Penelitian kualitatif tentunya berbeda dengan penelitian kuantitatif, di mana penelitian kualitatif mengolah hasil data dari

penelitiannya dengan cara menjelaskan secara rinci dalam bentuk kata-kata atau kalimat.

Sumber data yang akan digunakan dalam penelitian ini nantinya adalah karya sastra yang berbentuk novel yang berjudul *Ibu, Nikahkan Aku dengan Dia* Karya Indra Candra. Novel ini terdiri dari 311 halaman yang diterbitkan oleh *Bitread Publishing* dan merupakan cetakan pertama, yaitu pada tahun 2017. Data dalam penelitian ini adalah kedudukan tokoh perempuan, bentuk profeminis dan bentuk kontrafeminis pada novel *Ibu, Nikahkan Aku dengan Dia* karya Indra Candra yang berwujud dalam bentuk kata, frasa, kalimat, dan paragraf yang menunjukkan data itu memang akan menjawab masalah penelitian.

Teknik pengumpulan data yang akan digunakan oleh penulis adalah studi dokumenter. Alasan peneliti menggunakan studi dokumenter karena sumber data yang akan digunakan oleh peneliti adalah novel. Adapun teknik pengumpulan data yang akan dilakukan dalam penelitian ini, adalah: (1) membaca keseluruhan dan berulang-ulang teks novel *Ibu, Nikahkan Aku dengan Dia*. Tujuannya agar peneliti memahami dengan benar maksud dari novel serta dapat menemukan data yang akan dikumpulkan saat dibaca. (2) Setelah penulis membaca dan menemukan data-data yang dicari, maka hal yang dilakukan selanjutnya adalah mengidentifikasi data berdasarkan permasalahan yang akan diteliti, yaitu tentang kedudukan tokoh perempuan serta bentuk profeminis dan kontrafeminis dalam novel *Ibu, Nikahkan Aku dengan Dia*. (3) Mencatat data sesuai dengan masalah yang diteliti, yaitu tentang kedudukan tokoh perempuan, bentuk profeminis dan kontrafeminis dalam novel *Ibu, Nikahkan Aku dengan Dia*. (4) Mengklasifikasikan dan mengelompokkan data yang telah diperoleh berdasarkan masalah yang diteliti. (5) Menguji keabsahan data melalui ketekunan pengamatan, triangulasi, dan kecukupan referensi agar data yang diperoleh benar-benar objektif dan valid. Alat pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu penulis sendiri yang merupakan instrumen dalam penelitian dan dibantu dengan alat-alat lain seperti *handphone*, laptop, pulpen, buku, dan sebagainya. Sugiyono (2020:167) menyatakan bahwa instrumen kunci dalam pengumpulan data adalah peneliti sendiri.

Ada dua cara yang dilakukan penulis dalam teknik pengujian keabsahan data yang akan dilakukan dalam penelitian ini, yaitu teknik triangulasi sumber dan meningkatkan ketekunan. Menurut Moleong (1991:178) “triangulasi merupakan suatu teknik yang digunakan dalam pemeriksaan keabsahan data dengan memanfaatkan sesuatu yang lain”. Pada penelitian ini peneliti akan menggunakan triangulasi sumber. Triangulasi sumber dilakukan untuk dapat menguji data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber yang ada (Sugiyono, 2008:127). Oleh karena itu, teknik ini menerapkan cara untuk dapat menggali dan mengonfirmasi data yang lebih valid dari sumber yang berbeda-beda dalam mengumpulkan datanya. Sedangkan meningkatkan ketekunan menurut Sugiyono (2008:124-125) adalah kegiatan yang melakukan suatu pengamatan secara lebih cermat dan terus-menerus. Maka dari itu, dengan meningkatkan ketekunan akan dapat membantu peneliti dalam hal pengecekan terhadap data-data yang telah didapat sehingga keabsahan data yang diperoleh dapat diketahui oleh peneliti.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Berdasarkan uraian hasil analisis data maka dapat disimpulkan bahwa penelitian yang berjudul “Perempuan dalam Novel *Ibu, Nikahkan Aku dengan Dia* karya Indra Candra memperoleh beberapa hasil, yaitu kedudukan perempuan dapat dilihat dari dua aspek di dalam keluarga dan di dalam masyarakat. Di dalam keluarga perempuan berperan sebagai istri, ibu, dan anak. Sedangkan kedudukan perempuan dalam masyarakat, yaitu sebagai makhluk individu dan makhluk sosial. Bentuk profeminis dalam penelitian ini dilihat dari tokoh laki-laki dan tokoh perempuan. Bentuk profeminis yang dilihat dari tokoh laki-laki, yaitu sikap yang mau memperjuangkan emansipasi

perempuan dan berjuang melawan penindasan terhadap perempuan. Sedangkan bentuk profeminis yang ditunjukkan oleh tokoh perempuan, yaitu mereka yang memiliki kemauan mendorong dirinya untuk maju, melakukan kegiatan di luar rumah tangga, dan mandiri atau tidak bergantung pada laki-laki. Kemudian bentuk kontrafeminis juga akan dilihat dari tokoh laki-laki dan tokoh perempuan. Bentuk kontrafeminis yang dilihat dari tokoh laki-laki, yaitu, mereka yang menentang emansipasi perempuan, tidak menghargai perempuan, dan berbuat semena-mena kepada perempuan. Sedangkan bentuk kontrafeminis yang ditunjukkan oleh tokoh perempuan, yaitu mereka yang memiliki sikap pasif, mudah menyerah, dan tidak mandiri serta bergantung pada laki-laki. Rencana implementasi perempuan dalam novel *Ibu, Nikahkan Aku dengan Dia* karya Indra Candra pada pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di sekolah yang akan diberikan kepada siswa kelas XII SMA semester genap Kurikulum 2013. Melalui 3.1 Memahami struktur dan kaidah teks novel, baik melalui lisan maupun tulisan 4.1 Menginterpretasi makna teks novel baik secara lisan maupun tulisan. Berdasarkan Kompetensi Dasar (KD) dan Indikator tersebut, diharapkan peserta didik mampu untuk menjelaskan struktur teks novel, menjelaskan kaidah/ciri bahasa teks novel, dan menjelaskan makna teks novel baik secara lisan maupun tulisan.

Pembahasan

A. Kedudukan Perempuan

Kedudukan perempuan dalam novel *Ibu, Nikahkan Aku dengan Dia* karya Indra Candra secara khusus menggambarkan tentang kedudukan perempuan dalam keluarga dan dalam masyarakat. Kedudukan perempuan dalam keluarga berperan sebagai istri. Ibu, dan anak tentunya mempunyai hak-hak yang sama dengan suami. Hak-hak tersebut antara lain: (1) dalam memperoleh cinta, kasih sayang, dan perhatian, (2) memperoleh kesetiaan, (3) berpendapat, dan (4) memperoleh dukungan suami dalam menjalani kehidupan (Sugihastuti, 2015:116). Sedangkan kedudukan perempuan dalam masyarakat, yaitu sebagai makhluk individu dan makhluk sosial.

1. Kedudukan Tokoh Perempuan dalam Keluarga

a. Sebagai Istri

1) Tidak Memperoleh Kesetiaan

Berdasarkan data yang terdapat dalam novel *Ibu, Nikahkan Aku dengan Dia* karya Indra Candra, tokoh Ibu Siti sebagai seorang istri terlihat ketika dia mengurus semua baju dan celana suaminya, tetapi malah dikhianati oleh Bapak Siti. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan di bawah ini: “Malam itu, saat Ibu Siti berpeluh karena menyetrika tiga celana dalam Bapak Siti dan belasan baju Bapak, Bapak Siti datang ke rumah, namun dia datang tak sendiri. Di sampingnya ada perempuan muda yang menemani. Dia selalu memegang tangan perempuan muda itu layaknya anak kecil yang menggenggam erat-erat balonnya supaya tidak kabur terbang ke langit ataupun meledak hancur.” (halaman 5-6). Kutipan tersebut menggambarkan kedudukan Ibu Siti sebagai seorang istri. Sebagai seorang istri tentunya sudah menjadi kewajibannya untuk mengurus semua pakaian suaminya. Itulah yang dia lakukan pada malam itu. Namun saat dia menyetrika tiga celana dalam Bapak Siti dan belasan bajunya. Bapak Siti malah membawa perempuan lain ke rumah mereka dan selalu memegang tangan perempuan itu. Bahkan suaminya seperti sudah tidak menganggapnya lagi sebagai seorang istri yang seharusnya mendapatkan kesetiaan dari seorang suami. Namun suaminya malah mengkhianati cinta mereka dan tidak segan-segan membawa perempuan lain, disaat Ibu Siti sedang menyetrika semua pakaiannya.

2) Tidak Memperoleh Cinta, Kasih Sayang, dan Perhatian

Tokoh Ibu Siti sebagai seorang istri terlihat ketika dia ingin mempertahankan hubungannya dengan suaminya meskipun telah diperlakukan secara tidak baik. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan di bawah ini.

“Ibu harus bertahan Siti. Ibu telah berjanji kepadanya bahwa hanya kematian lah yang

bisa memisahkan kami.” Dengan gemetar Ibu Siti mengungkapkan fakta yang membuat Siti kecil kecewa.” (halaman 11). Ibu Siti sebagai seorang istri yang harus bertahan dengan suaminya, meskipun suaminya telah memperlakukannya secara tidak baik dan bahkan dia tidak memperoleh cinta, kasih sayang, dan perhatian dari suaminya itu. Namun, apalah dayanya dia hanya bisa menahannya dan menerima semuaperlakuan suaminya. Sekalipun anaknya memintanya untuk bercerai dengan suaminya, namun ia tidak bisa karena Ibu Siti juga telah berjanji kepada Bapak Siti bahwa hanya kematianlah yang dapat memisahkan mereka. Ibu Siti dengan gemetar mengungkapkan semuanya kepada Siti.

3) Tidak Memperoleh Dukungan Suami dalam Menjalani kehidupan

Tokoh Ibu Siti sebagai seorang istri tidak memperoleh dukungan suaminya dalam menjalani kehidupan. Di mana Ibu Siti telah didominasi oleh kekuasaan laki-laki. Dia tidak diperbolehkan bekerjadi luar rumah dan tugasnya hanya mengurus rumah saja. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan di bawah ini.

“Siapa yang dulu ngelarang aku kerja? Kamu bukan? Kamu bilang perempuan itu sebaiknya mengurus rumah saja, jangan kerja. Biar suami yang kerja. Tapi lihat! Kamu bukannya kerja malah melacur sajakerjanya!” teriak Ibu Siti nyaring kepada Bapak Siti” (halaman 12). Kutipan tersebut menggambarkan bahwa Ibu Siti sebagai istri yang berada di bawah kuasa laki-laki. Dia tidak mendapatkan dukungan suaminya dalam menjalani kehidupan. Suaminya malah melarangnya bekerja di luar rumah tangga. Padahal Ibu Siti sebagai seorang istri berhak memperoleh dukungan suami dalam menjalani kehidupannya. Namun itu semua tidak didapatkannya. Bahkan ketika Ibu Siti ingin bekerja untuk menambah penghasilan suaminya. Suaminya malah melarangnya untuk bekerja, tetapi bagi suaminya tugas ibu Siti hanya mengurus rumah saja dan tidak bekerja seperti laki-laki.

b. Sebagai Ibu

1) Memperoleh Cinta, Kasih Sayang, dan Perhatian

Berdasarkan data yang terdapat dalam novel *Ibu, Nikahkan Aku dengan Dia* karya Indra Candra, tokoh ibu Siti sebagai seorang ibu yang memperoleh cinta, kasih sayang, dan perhatian dari anaknya. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan di bawah ini. *“Siti kasihan sama Ibu. Sayang Ibu. Ibu harus berpisah dari Bapak”* dengan gemetar Siti kecil mengungkapkan perasaannya.” (halaman 18). Kutipan tersebut menggambarkan ibu Siti sebagai seorang ibu yang memperoleh cinta, kasih sayang, dan perhatian dari anaknya. Siti tidak ingin ibunya selalu disiksa dan disakiti oleh ayahnya. Oleh karena itu, dia menginginkan ibu dan ayahnya untuk berpisah. Meskipun dia takut untuk mengatakan hal itu kepada ibunya. Namun Siti memberanikan diri berkata bahwa dia ingin ibu dan bapaknya berpisah. Semuanya dia lakukan, karena ia sangat mengasihi dan menyayangi ibunya. Dia tidak ingin ibunya selalu menderita karena bapaknya.

c. Sebagai Anak

1) Memperoleh Cinta, Kasih Sayang, dan Perhatian

Berdasarkan data yang terdapat dalam novel *Ibu, Nikahkan Aku dengan Dia* karya Indra Candra, tokoh Bunga sebagai seorang yang memperoleh cinta, kasih sayang, dan perhatian dari ibunya. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan di bawah ini. *“Iya, Neng. Bunga lagi mau dimanja. Dia ingin diantar ke sekolah katanya.”* (halaman 10). Kutipan tersebut menggambarkan kedudukan Bunga sebagai seorang anak yang mendapatkan cinta, kasih sayang, dan perhatian dari ibunya. Bahkan ketika Bunga meminta ibunya untuk mengantarnya ke sekolah, ibunya dengan senang hati mengantar Bunga. Apalagi ini merupakan permintaan dari Bunga bahwa dia ingin di antar ke sekolah dan ingin dimanja oleh ibunya.

2) Tidak Memperoleh Cinta, Kasih Sayang, dan Perhatian

Tokoh Siti sebagai seorang anak yang tidak mendapatkan cinta, kasih sayang, dan perhatian dari orangtuanya, yaitu bapaknya juga terlihat Ketika dia merasa bahagia dengan kematian bapaknya. Hal itu, karena bapaknya tidak menyayanginya dan selalu memperlakukannya secara kasar. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan di bawah ini.

“Siti kecil diusianya yang masih 7 tahun telah menjadi yatim. Tapi sepertinya, dia tidak terpengaruh oleh statusnya yang telah menjadi yatim itu. dia malah tampak bahagia sekali tak memiliki bapak. Dia menjadi anak putri yang bergerak lincah seperti dedaunan kering yang jatuh setiap tertiuip angin. Ke sana kemari seperti tak mampu ada yang membendungnya.” (halaman 19). Kutipan tersebut menggambarkan kedudukan Siti sebagai seorang anak yatim diusianya yang masih 7 tahun. Namun itu bukanlah masalah bagi Siti. Dia tidak terpengaruh sama sekali dengan statusnya itu. Malahan dia tampak bahagia sekali tidak memiliki bapak. Bahkan dia menjadi putri yang bergerak lincah ke sana ke mari. Hal itu dikarenakan bahwa Siti sebagai seorang anak tidak pernah mendapatkan kasih sayang dari bapaknya. Itulah yang membuat dia bahagia dengan kematian bapaknya. Siti jugalah yang telah membunuh bapaknya dengan memberikan racun keminumannya.

2. Kedudukan Tokoh Perempuan dalam Masyarakat

a) Sebagai Makhluk Individu

Berdasarkan data yang terdapat dalam novel *Ibu, Nikahkan Aku dengan Dia* karya Indra Candra, tokoh perempuan sebagai makhluk individu yaitu Ibu Siti. Ibu Siti sebagai manusia yang memiliki kepribadian, tentunya memiliki hak dalam menentukan hidupnya dan langkahnya sendiri tanpa adanya pengaruh dari orang lain. Hal tersebut dapat dilihat dalam kutipan di bawah ini.

“Untuk memenuhi kebutuhan keluarga, Ibu Siti membuka jasa menjahit baju di rumah kontrakannya. Rupanya keahlian dia dalam menjahit yang diajarkan oleh neneknya Siti adagunanya. Mulanya hanya beberapa orang saja yang menjadi langganan. Itu pun hanya tetangga dekat yang kasihan terhadap Ibu Siti” (halaman 20). Kutipan tersebut menggambarkan Ibu Siti sebagai perempuan yang mandiri dan dapat menentukan kehidupannya sendiri ataupun langkahnya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Ibu Siti yang telah berpisah dengan suaminya, harus menuntutnya untuk bekerja sendiri. Agar Ibu Siti dapat memenuhi kebutuhan hidup kedua orang anaknya yaitu Siti dan Wati. Setelah ditinggal oleh suaminya yang kedua yaitu Bapak kandung Wati, maka dengan keahlian menjahitnya Ibu Siti membukajasa menjahit baju di rumah kontrakannya untuk dapat memenuhi kebutuhan keluarganya.

b) Sebagai Makhluk Sosial

Berdasarkan data yang terdapat dalam novel *Ibu, Nikahkan Aku dengan Dia* karya Indra Candra, kedudukan perempuan sebagai makhluk sosial tentunya diharapkan mampu berinteraksi dengan manusia yang lainnya. Tidak hanya itu, manusia sebagai makhluk sosial juga pastinya memerlukan orang lain di dalam kehidupannya terutama di dalam masyarakat. Oleh karena itu, manusia tidak dapat hidup sendiri, tetapi manusia perlu manusia lainnya agar dapat saling berinteraksi satu dengan yang lain. Sama seperti Siti yang perlu seseorang untuk kelangsungan hidupnya. Hal tersebut dapat dilihat dalam kutipan di bawah ini.

“Ibu mengerti atas ketakutan kamu. Tapi kita bisa apa? Manusia itu belum sempurna kalau belum menikah. Wanita pun belum sempurna kalau belum jadi perantara Tuhan dalam mengirim manusia baru. Dunia ini perlu manusia baru buat kelangsungan hidupnya. Percis juga seperti keluarga kita yang perlu seorang manusia baru untuk melanjutkan kelangsungan keluarga ini.” (halaman 132). Kutipan tersebut menggambarkan kedudukan perempuan sebagai makhluk sosial yang tentunya memerlukan orang lain di dalam kehidupannya. Hal itulah yang Ibu Siti katakan kepada Siti, bahwa Siti perlu

seseorang yang akan menjadi pendamping hidupnya dan untuk kelangsungan hidupnya. Siti yang trauma dengan laki-laki, memilih untuk tidak menikah daripada harus disiksa oleh laki-laki. Namun, Ibu Siti berusaha membuka pikiran Siti agar ia mau menikah dan tidak memandang laki-laki itu sama.

B. Bentuk Profeminis

Bentuk profeminis dalam novel ini ialah segala tindakan yang memperjuangkan kepentingan kaum perempuan dan bersikap adil kepada perempuan. Sugihastuti (2016:239) menyatakan bahwa tokoh profeminis merupakan tokoh yang memperjuangkan emansipasi perempuan. Artinya siapa saja yang ikut berjuang untuk keadilan terhadap perempuan dapat dikatakan sebagai laki-laki profeminis. Sedangkan menurut Djajanegara (2000:5) profeminis adalah golongan perempuan yang mempunyai kemauan untuk maju, beraktivitas di luar rumah tangga, dan mandiri secara psikis maupun ekonomis.

1. Tokoh laki-laki

a) Memperjuangkan Emansipasi Perempuan

Berdasarkan data yang terdapat dalam novel *Ibu, Nikahkan Aku dengan Dia* karya Indra Candra, ditemukan bentuk profeminis yang dilakukan oleh tokoh laki-laki, yaitu Adam dalam memperjuangkan emansipasi perempuan. Dengan cara membantu Ibu Siti yang sedang berada dalam penjara. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan dibawah ini.

"Ibu mau dibantu oleh Adam, karena pengacara ini tidak sepeserpun meminta ongkos jasa. Tidak semuanya pengacara itu seperti lintah darat. Buktinya Adam ini mau membantu Ibu dengan cara sukarela." Panjang lebar Ibu Bunga menjelaskan perbedaan Adam dengan pengacara lain." (halaman 77). Kutipan tersebut menggambarkan sikap Adam yang menginginkan adanya emansipasi perempuan. Adam sebagai seorang pengacara ingin membantu Ibu Bunga tanpa meminta sepeserpun uang, karena dia ingin Ibu Bunga juga mendapatkan haknya sebagai seorang istri yang telah diperlakukan secara kasar oleh suaminya. Hingga dia harus masuk penjara hanya karena ingin melindungi anaknya yang telah membunuh suaminya karena memperlakukannya secara kasar. Maka dari itu Adam ingin menjadi pengacaranya agar dapat meringankan masa tahanannya.

b) Berjuang Melawan Penindasan Terhadap Perempuan

Berdasarkan data yang terdapat dalam novel *Ibu, Nikahkan Aku dengan Dia* karya Indra Candra, terdapat bentuk profeminis yang dilakukan oleh Adam, yaitu menolong Siti dari kejaran Anton. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan di bawah ini.

"itu hadiah dari nak Adam juga?" tiba-tiba Ibu Siti bertanya. "Betul, Bu. Buku ini dan kerudung itu memang kado dari dia" Sejenak Ibu Siti memperhatikan Siti.

"Sepertinya dia baik kepadamu?" tanya Ibu Siti disertai senyuman penuh arti.

"Iya, Bu. Dia sangat baik kepada Siti. bahkan dia lah yang sudah menolong saya malam itu dari kejaran Anton." Ungkap Siti penuh semangat kepada ibunya." (halaman 255).

Siti yang mulai menyukai Adam menceritakan semuanya kepada ibunya mengenai kado yang diberikan kepadanya. Selain itu, dia juga menceritakan bahwa Adam adalah sosok laki-laki yang baik. Bahkan Adam juga merupakan orang yang telah menolongnya dari kejaran Anton yang ingin melakukan pelecehan seksual kepadanya pada malam itu. Untung saja ada Adam yang menolongnya, jika tidak bisa jadi Siti telah diperkosa oleh Anton.

2. Tokoh Perempuan

a) Memiliki Kemauan untuk Maju

Berdasarkan data yang terdapat dalam novel *Ibu, Nikahkan Aku dengan Dia* karya Indra Candra, ditemukan bentuk profeminis dari tokoh Wati yang memiliki kemauan untuk maju dengan melanjutkan pendidikannya sebagai seorang dokter. Hal tersebut

dapat dilihat pada kutipan di bawah ini.

“Wati dipilih oleh Bambang untuk menjadi calon istrinya tentulah dengan sebuah alasan. Selain cantik dan masih muda, karena berusia baru 23 tahun, dia ini pintar dan sangat enerjik sekali. Dia masuk ke fakultas kedokteran juga melalui jalur beasiswa. Ketika pertama ospek, Bambang sebagai kakak kelasnya sudah menaruh hati kepadanya.” (halaman 24). Kutipan tersebut menggambarkan Wati sebagai perempuan yang ingin maju terutama dalam hal bidang pendidikan. Dia juga merupakan perempuan yang sangat cantik, masih muda, pintar dan juga sangat enerjik. Bahkan Diumurnya yang masih berusia 23 tahun dia berhasil masuk ke fakultas kedokteran melalui jalur beasiswa. Itulah mengapa Bambang memilihnya sebagai calon istrinya.

b) Melakukan Kegiatan di Luar Rumah Tangga

Berdasarkan data yang terdapat dalam novel *Ibu, Nikahkan Aku dengan Dia* karya Indra Candra, perempuan yang melakukan kegiatan di luar rumah tangga, yaitu Ibu Siti. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan di bawah ini.

“dua tahun setelah menikah, entah kenapa usaha dagang Bapak Siti melemah. Mungkin dia kalah bersaing dengan para pedagang keturunan Cina yang mulai masuk ke kota Tasikmalaya. Kondisi keuangan mereka pun akhirnya benar-benar binasa. Ibu ikut membantu keuangan keluarga dengan menjadi kuli cuci bagi tetangga yang membutuhkan jasa kuli cuci.” (halaman 15). Ibu Siti sebagai seorang istri tentunya tidak akan membiarkan suaminya bekerja sendiri untuk memenuhi kebutuhan keluarga mereka. Apalagi pada saat usaha dagang suaminya melemah, karena kalah bersaing dengan pedagang yang lainnya. Maka dari itu Ibu Siti berusaha untuk membantu suaminya dengan bekerja menjadi jasa kuli cuci agar dapat membantu keuangan keluarga mereka.

c) Mandiri atau Tidak Bergantung Pada Laki-laki

Berdasarkan data yang terdapat dalam novel *Ibu, Nikahkan Aku dengan Dia* karya Indra Candra, terdapat data yang menggambarkan perempuan yang mandiri atau tidak bergantung pada laki-laki seperti yang dilakukan oleh Ibu Siti. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan di bawah ini .

“Sepuluh tahun kemudian dari hasil menjahitnya yang laku keras, barulah Ibu Siti bisa membeli rumahnya sendiri. Ya rumah yang sekarang dia Siti dan Wati tempati”. (halaman 21). Kutipan tersebut memperlihatkan bahwa perempuan juga dapat mandiri atau tidak bergantung pada laki-laki. Itulah yang dilakukan oleh Ibu Siti. Dengan bekerja keras dan membuka usaha menjahit. Dia berhasil membeli rumah sendiri dari uang kerja kerasnya. Tanpa ada bantuan dari siapapun, meskipun dengan waktu yang cukup lama. Namun, Ibu Siti membuktikan bahwa perempuan juga bisa mandiri tanpa harus bergantung pada laki-laki dalam mencukupi kebutuhan keluarga.

C. Bentuk Kontrafeminis

Bentuk kontrafeminis dalam novel ini ialah segala tindakan fisik dan non fisik yang dilakukan oleh kaum laki-laki. Sugihastuti (2010:239) menyatakan bahwa kontrafeminis dapat diartikan sebagai bentuk penentangan yang dilakukan oleh laki-laki terhadap emansipasi perempuan. Kemudian Adian (dalam Subono, 2001:26) menyatakan bahwa laki-laki yang memiliki sikap kontrafeminis dapat dilihat dari perilaku mereka yang tidak menghargai perempuan, bahkan cenderung semena-mena. Namun tidak hanya laki-laki yang memiliki sikap kontrafeminis, perempuan pun memiliki sikap kontrafeminis. Djajanegara (2000:52) menyatakan bahwa perempuan yang sudah merasa puas dan bahagia dengan sekedar mengurus keluarga dan rumah tangga juga tergolong dalam kategori kontrafeminis. Artinya golongan perempuan yang kontrafeminis ialah mereka yang bersikap pasif, menyerah, dan tidak mandiri.

1. Tokoh laki-laki

a) Menentang Emansipasi Perempuan

Berdasarkan data yang terdapat dalam novel *Ibu, Nikahkan Aku dengan Dia* karya Indra Candra, terdapat bentuk kontrafeminis yang dilakukan oleh Bapak Siti dengan menentang emansipasi perempuan dalam hal bekerja di luar rumah tangga. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan di bawah ini.

“Siapa yang dulu ngelarang aku kerja? Kamu bukan? Kamu bilang perempuan itu sebaiknya mengurus rumah saja, jangan kerja. Biar suami yang kerja. Tapi lihat! Kamu bukannya kerja malah melacur sajakerjanya!” teriak Ibu Siti nyaring kepada Bapak Siti.” (halaman 12). Kutipan tersebut mencerminkan bahwa Bapak Siti adalah salah satu laki-laki yang melarang perempuan untuk bekerja di luar rumah tangga. Hal itulah yang dikatakan Ibu Siti ketika dia sedang marah dan sangat kecewa terhadap sikap suaminya yang ternyata berkhianat di belakangnya. Ibu Siti mengatakan semua yang pernah Bapak Sitikatakana kepadanya. Bahwa perempuan itu sebaiknya mengurus rumah saja dan tidak bekerja di luar rumah tangga. Hanya suaminya yang bekerja di luar rumah. Larangan dari Bapak Siti ini membuat perempuan terutama Ibu Siti tidak mendapatkan haknya untuk bekerja di luar rumah seperti laki-laki.

b) Tidak Menghargai Perempuan

Berdasarkan data yang terdapat dalam novel *Ibu, Nikahkan Aku dengan Dia* karya Indra Candra, terdapat bentuk kontrafeminis yang tidak menghargai perempuan yang dilakukan oleh Bapak Siti. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan di bawah ini.

“Malam itu, saat Ibu Siti berpeluh karena menyetrika tiga celana dalam Bapak dan belasan baju Bapak, Bapak Siti datang ke rumah. Namun dia datang tak sendiri, di sampingnya ada perempuan muda yang menemani. Dia selalu memegang tangan perempuan muda itu layaknya anak kecil yang menggenggam erat-erat balonnya supaya tidak kabur terbang ke langit atau melledak hancur.” (halaman 5-6). Kutipan tersebut memperlihatkan bahwa Bapak Siti tidak menghargai Ibu Siti sebagai istrinya yang pada malam itu telah menyetrika celana dan bajunya. Meskipun mereka telah lama hidup bersama, Bapak Siti ternyata mempunyai perempuan lain di belakang istrinya. Tanpa menghargai Ibu Siti sama sekali, bahkan dia tidak segan-segan membawa perempuan selingkuhannya ke rumahnya. Bapak Siti bahkan selalu memegang tangan perempuan itu tepat di depan istrinya tanpa memikirkan perasaannya. Dia seolah-olah tidak ingin perempuan itu pergi dari kehidupannya.

c) Berbuat Semena-mena

Berdasarkan data yang terdapat dalam novel *Ibu, Nikahkan Aku dengan Dia* karya Indra Candra, diperoleh data yang menggambarkan laki-laki yang kontrafeminis, yaitu Bapak Bunga. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan di bawah ini.

“Siti makin tajam menatap ibunya Bunga. Dilihatnya, mata ibunya Bunga bengkok membiru. Di sudut bibirnya tampak sebuah memar yang masih segar. Memar itulah saksi kekalahan seorang perempuan terhadap laki-laki tadi malam.” (halaman 10). Kutipan tersebut menunjukkan bahwa Bapak Bunga merupakan laki-laki yang dapat berbuat semena-mena terhadap perempuan. Meskipun Ibu Bunga telah menganugerahkan seorang anak baginya. Namun Bapak Bunga selalu saja berbuat semena-mena terhadap istrinya. Dia tidak pernah memikirkan istrinya dan anaknya. Siti yang juga pernah berada padaposisi mereka, selalu memperhatikan Ibu Bunga. Pada pagi itu dilihatnya mata Ibu Bunga bengkok membiru dan memar di sudut bibirnya. Semua itu adalah perbuatan Bapak Bunga yang menyiksa istrinya sesuka hatinya.

2. Tokoh Perempuan

a) Sikap pasif

Berdasarkan data yang terdapat dalam novel *Ibu, Nikahkan Aku dengan Dia* karya Indra Candra. Tokoh perempuan yang memiliki sikap pasif, yaitu Ibu Siti. Hal tersebut

dapat dilihat pada kutipan di bawah ini.

“Udara seakan lenyap di sekitar Ibu Siti. Sesak memenuhi dadanya. Tangannya tak bertenaga lemas. Dia membiarkan setrikaan itu membakar celana dalam Bapak Siti sampai hangus tidak tersisa. Hancur celana dalam itu dibuatnya sama hancurnya dengan hatinya yang poranda.” (halaman 6). Kutipan tersebut menggambarkan sikap Ibu Siti yang rela mengorbankan perasaannya sendiri daripada berbicara mengenai hal yang sebenarnya menyakitinya. Ketika Bapak Siti pulang ke rumah dengan membawa perempuan lain dan mengatakan bahwa perempuan yang dia bawa itu adalah calon pelengkap Ibu Siti. Ibu Siti sangat tidak berdaya, dadanya sesak, tangannya tak bertenaga dan lemas, bahkan dia melampiaskan semua kemarahannya dengan membiarkan setrikaan membakar celana dalam Bapak Siti sampai hangus tak tersisa. Sama seperti hancurnya hatinya Ketika dia mendengar ucapan Bapak Siti yang tidak dia harapkan itu.

b) Mudah Menyerah

Berdasarkan data yang terdapat dalam novel *Ibu, Nikahkan Aku dengan Dia* karya Indra Candra, perempuan kontrafeminis yang memiliki sikap mudah menyerah, yaitu Ibu Siti. Terlihat dari sikapnya yang hanya bisa pasrah akan kemauan suaminya. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan di bawah ini.

“Ibu Siti memang Wanita lemah. Dia hanya bisa pasrah terhadap kemauan suaminya. Karakter ini terbentuk karena ibunya lah yang mengajarkan. Seorang istri adalah buah bidak sari seorang raja yang Bernama suami. Dia boleh mati asal jangan rajanya. Sebab bila raja mati maka hancurlah kerajaan ini. Begitulah ajaran yang diberikannya.” (halaman 6). Kutipan tersebut menggambarkan sikap Ibu Siti yang mudah menyerah dan tidak bisa berbuat apa-apa. Namun dia hanya bisa pasrah akan kemauan suaminya. Bahkan ketika suaminya telah membagi cintanya dengan perempuan lainpun Ibu Siti tetap masih setia dan tidak melakukan perlawanan ataupun pembelaan. Meskipun itu menyakiti hatinya. Bagi Ibu Siti suami adalah seorang raja dan ia sebagai istri hanya menjadi budak dari seorang suami. Pelajaran itu ia dapatkan dari ibunya yang mengatakan bahwa ia harus tetap melakukan apapun untuk suaminya karena suami merupakan raja yang ada dalam keluarga. Bahkan Ibu Siti harus merelakan suaminya dengan perempuan lain untuk kesenangan suaminya. Sikap yang seperti ini yang kadang-kadang menjadikan wanita semakin dipandang rendah dan lemah oleh laki-laki.

D. Rancangan Rencana Implementasi Hasil Penelitian dalam Novel Ibu, Nikahkan Aku dengan Dia karya Indra Candra.

Dalam proses belajar mengajar, novel dapat digunakan sebagai sarana pembelajaran di kelas. Dalam pelajaran bahasa Indonesia kurikulum 2013 sarana yang digunakan dalam pembelajarannya menggunakan teks. Dengan begitu, dalam implementasinya novel dapat digunakan secara baik karena novel merupakan bagian dari teks. Penelitian ini dapat diimplikasikan ke dalam kurikulum 2013 kelas XII SMA semesterganjil dengan KD 3.1 Memahami struktur dan kaidah teks novel, baik melalui lisan maupun tulisan dan 4.1 Menginterpretasi makna teks novel baik secara lisan maupun tulisan. Peserta didik dapat membacateks novel *Ibu, Nikahkan Aku dengan Dia* secara keseluruhan dan guru dapat meminta peserta didik untuk memberikan persepsi mereka tentang struktur dan kaidah teks novel. Setelah itu peerta didik jugadiminta untuk menjelaskan makna yang ada dalam cerita tersebut menggunakan bahasa mereka sendiri secara berkelompok.

KESIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan pada uraian hasil analisis data pada novel *Ibu, Nikahkan Aku dengan Dia* karya Indra Candra, dapat disimpulkan bahwa kedudukan perempuan yang dapat dilihat dalam penelitian ini, yaitu dalam keluarga dan dalam masyarakat. Kedudukan perempuan dalam keluarga sebagai istri, sebagai ibu, dan sebagai anak. Di mana sebagai seorang istri mereka tidak mendapatkan cinta, kasih sayang, dan perhatian serta tidak mendapat dukungan suami dalam menjalani kehidupan. Kedudukannya sebagai seorang ibu mereka mendapatkan cinta, kasih sayang, dan perhatian. Namun ada juga yang tidak mendapatkancinta, kasih sayang, dan perhatian. Kemudian untuk bentuk profeminis itu dapat dilihat dari tokoh laki-laki dan tokoh perempuan. Bentuk profeminis yang ditunjukkan oleh tokoh laki-laki ada dua yaitu memperjuangkan emansipasi perempuan dan sikap mau berjuang melawan penindasan terhadap perempuan. Sedangkan bentuk profeminis yang ditunjukkan oleh tokoh perempuan ada tiga yaitu berkemauan untuk maju, beraktivitas di luar rumah tangga dan mandiri. Bentuk kontrafeminis juga dapat dilihat dari tokoh laki-laki ada tiga yaitu menentang emansipasi perempuan, tidak menghargai perempuan, dan berbuat semena-mena. Sedangkan bentuk kontrafeminis yang ditunjukkan oleh tokoh perempuan ada dua yaitu, sikap pasif dan mudah menyerah. Selain itu hasil penelitian ini juga dapat diimplementasikan pada pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah berdasarkan kurikulum 2013 dengan menggunakan teks novel sebagai bahan pembelajarannya.

Saran

Hasil penelitian yang berjudul tentang “Perempuan dalam Novel *Ibu, Nikahkan Aku dengan Dia* karya Indra Candra (*Kajian Feminisme*)” tentunya diharapkan dapat bermanfaat secara praktis bagi kehidupan sehari-hari, secara khusus bagi rekan mahasiswa sebaik mungkin memanfaatkan hasil penelitian ini dalam kegiatan pembelajaran sastra terutama mengenai pendekatan feminisme. Kegiatan penelitian ini juga diharapkan dapat mengkaji lebih lanjut terkait dengan kedudukan perempuan dalam sebuah novel agar dapat saling menghargai satu sama lain dan tidak bersikap semena-mena kepada kaum perempuan baik di dalam keluarga maupun masyarakat. Peneliti juga menyarankan kepada pendidik agar senantiasa mengoptimalkan kegiatan pembelajaran sastra di sekolah agar dapat meningkatkan kualitas hasil belajar siswa. Langkah yang dapat dilakukan untuk memaksimalkan kegiatan pembelajaran sastra terutama pada teks novel dapat tercapai dengan baik melalui aspek kurikulum, tujuan pembelajaran sastra, pemilihan bahan ajar dan kegiatan perencanaan, serta pelaksanaan evaluasi. Selain itu, pembaca juga diharapkan senantiasa menyenangi karya sastra terutama novel. Novel dapat meningkatkan kreativitas imajinasi serta dapat mengambil pembelajaran berupa pesan moral yang dari novel yang dibaca. Peneliti juga menyarankan agar penelitian ini dapat menjadi landasan oleh guru tentang pembelajaran Bahasa Indonesia khususnya pada bidang sastra berupa teks novel. Hal ini bertujuan untuk memberi pemahaman tentang apresiasi terhadap karya yang otonom. Kemudian bagi siswa penelitian ini juga dapat menambah wawasan dan menumbuhkan sikap apresiasiterhadap karya sastra yang dapat dijadikan sebagai bahan bacaan siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Dellyana, S. (2004). *Anak dan Wanita di Mata Hukum*. Penerbit Yogyakarta.
- Djajanegara, S. (2000). *Kritik Sastra Feminisme Sebuah Pengantar*. Penerbit Gramedia Pustaka Utama.
- Endaswara, S. (2003). *Metodologi Penelitian Sastra*. Penerbit Pustaka Widyatama.
- Fakih, M. DR. (1996). *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Penerbit Pustaka

- Pelajar.
- Fakih, M. DR. (2008). *Analisis Gender dan Transformasi Sosial* (Edisi Revisi). Penerbit Pustaka Pelajar.
- Fraenkel, J.R & Wallen, N.E. (2011). *How To Design and Evaluate Researchin Education*. Penerbit The McGraw-Hill Companies.
- Goodman, D, J & George Ritzer. (2004). *Teori Sosiologi Modern*. Penerbit Kencana.
- Moleong, L, J. (2007). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Penerbit PT Remaja Rosdakarya.
- Moleong, L, J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Penerbit PT Remaja Rosdakarya.
- Moleong, L, J. (1991). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Penerbit PT Remaja Rosdakarya.
- Sugihastuti. (2000). *Perempuan di Mata Perempuan*. Penerbit Pustaka Pelajar.
- Sugiyono. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif*. Penerbit Alfabeta.
- Sugiyono. (2008) *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Penerbit Alfabeta.
- Suharto, S. (2015). *Kritik Sastra Feminis: Teori dan Aplikasinya*. Penerbit Pustaka Pelajar.
- Suharto, S. (2016). *Kritik Sastra Feminis: Teori dan Aplikasinya*. Penerbit Pustaka Pelajar.
- Suharto, S. (2010). *Kritik Sastra Feminis: Teori dan Aplikasinya*. Penerbit Pustaka Pelajar.